

ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF KALIMAT DALAM *TALK SHOW* MATA NAJWA TENTANG UU OMNIBUS LAW CIPTA KERJA DI TRANS7

Deri Wan Minto

Nahdlatul Ulama University West Sumatra, Padang
deriwan014@gmail.com

Received: December 18, 2021; Accepted: February 19, 2022

Abstract

The background of this research seen from the mass media, especially television, has become a necessity in addressing the perspectives that occur in society. Television can determine the ideology, interests and points of view to influence others. This study aims to describe Najwa Shihab's partisanship, social cognition, and context in the Mata Najwa event at Trans7 regarding the Omnibus Law: Job Creation in Trans7 Model Teun A. Van Dijk. This type of research is qualitative with a Critical Discourse Analysis (AWK) system approach. The data is in the form of speeches from the presenters in the Mata Najwa program with the concept of taking part in the host, whether to the "Pro Team" (to the government), whether to the "contra team" (to non-government) or not taking sides with both (idependent). Results Based on research and discussion, the number of sentences found in the interactive dialogue "kubu" Pro is 35 sentences. Next, the counter "stronghold" reveals 41 sentences. Based on this research, it is clear that in the program hosted by Najwa Shibab, the sentence structure used has an ideology and characteristics that are impartial, independent, and open. This means that based on the sentence issued by the speaker (the presenter) it is below 50%. This means that the media does not take sides with the government, the counter team, or others. This event purely displays polemics and events that occur in society. Meanwhile, the context of the birth of this event cannot be separated from the polemic of the Job Creation Law which has attracted public attention.

Keywords: Sentence Perspective, Talkshow, Mata Najwa

Abstrak

Media Massa seperti televisi dapat menentukan ideologi, kepentingan, dan sudut pandang tertentu untuk memengaruhi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberpihakan Najwa Shihab, kognisi sosial, dan konteks dalam acara Mata Najwa di Trans7 tentang UU Omnibus Law: Cipta Kerja di Trans7 dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model van Dijk. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan AWK van Dijk. Data berupa tuturan pembawa acara dalam acara Mata Najwa dengan konsep keberpihakan pembawa acara Najwa Shihab, apakah kepada "Tim Pro" (kepada pemerintah), apakah kepada "tim kontra" (kepada nonpemerintah) atau tidak memihak kepada keduanya (idependen). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan jumlah kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif "kubu" Pro berjumlah 35 kalimat. Berikutnya, "kubu" kontra berjumlah 41 kalimat. Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa dalam acara yang dibawakan oleh Najwa Shibab secara struktur kalimat yang digunakan memiliki ideologi dan karakteristik yang bersifat tidak memihak, independen, dan terbuka. Itu dibuktikan dengan jumlah kalimat pembawa acara di bawah 50% dari jumlah keseluruhan tidak memihak, baik kepada yang pro maupun yang kontra pemerintah. Hal itu dapat dimaknai sebagai sesuatu yang independen. Acara ini murni menampilkan polemik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sementara itu, konteks lahirnya acara ini tidak terlepas dari polemik UU Cipta kerja yang menyedot perhatian publik.

Kata Kunci: Perspektif Kalimat, Talkshow, Mata Najwa

How to Cite: Minto, D., W. (2022). Analisis wacana kritis perspektif kalimat dalam talk show mata najwa tentang UU omnibus law cipta kerja di trans7. *Semantik*, 11(1), 111-124.

PENDAHULUAN

Media pada dasarnya memberikan informasi secara menarik, independen, dan bersifat terbuka (apa adanya). Media berprinsip memaknai berbagai pandangan yang terjadi di masyarakat dan menyajikannya dalam konsep pemberitaan khususnya menyajikan informasi yang faktual, dinamis dan memiliki sifat netral (Sari, 2018; Pérez-Liñán, 2002). Di Indonesia media sangat dibutuhkan untuk mengawal perkembangan ekonomi, politik, serta berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berguna untuk kebaikan masyarakat. Salah satu media dalam menyampaikan pemberitaan adalah acara yang dibawakan oleh Mata Najwa, yang cara penyajiannya dalam bentuk dialog interaktif atau lebih dikenal dengan acara *talk show*. Bambang (2006); Mccargo (2017) dan Setiawan (2011) menyatakan bahwa dialog interaktif itu berkaitan dengan kritikan dan saran. Kritikan tersebut dapat dilihat dengan penggunaan bahasa penutur dan mitra tutur dalam menyatakan argumen pada acara *Mata Najwa* program *talk show* yang disajikan secara *live* sekali dalam sepekan, yaitu pada hari Rabu pada malam harinya, Jam 20.00-21.30 Waktu Indonesia Barat (WIB) di Trans7 atau acara ini berlangsung secara 1,5 jam *live*. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana keberpihakan Najwa Shihab kepada lawan bicara (pihak pro pemerintah dan pihak kontra pemerintah), kognisi sosial, dan konteks dalam *talk show* Mata Najwa di Trans7 tentang UU Omnibus Law: Cipta Kerja.

Wacana pada dasarnya suatu kesatuan bahasa yang utuh yang sifatnya menyampaikan informasi secara sistematis logis dan bisa ditelaah secara linguistik (Baryadi, 2002); (Ariputra, Rohmadi, & Sumarwati 2018). Selanjutnya Sobur (2011), (Lado, 2014), dan (Prajarto, 2004) menjelaskan bahwa wacana mengandung rangkaian kohesi dan koherensi secara utuh dalam menyajikan bahasa yang dibentuk oleh bentuk-bentuk nonsegmental dalam sistem bahasa. Sejalan dengan itu, Ermanto (2011) mengemukakan bahwa wacana adalah suatu kesatuan bentuk lingual yang sempurna dan fungsional untuk kepentingan berinteraksi sesama manusia dalam kehidupan berkomunikasi.

Selanjutnya, Brown & Yule (1996) dan Zulmi (2017) mengungkapkan konsep wacana adalah menganalisis penggunaan bahasa dan ujaran sesuai fungsinya. Lebih lanjut, Badara (2012); van Dijk (2017) dan Setiowati & Inayati (2016) memberi penjelasan bahwa wacana itu konsepnya tidak mencari turunan bahasa saja seperti mikro dan makro, tetapi dituntut semacam keteraturan yang terkait dengan diterimanya wacana itu dalam kehidupan masyarakat luas, berterimanya menandakan wacana itu memiliki karakter. Berikutnya, Darma (2009) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan konsep ilmu linguistik yang merupakan tataran bentuk linguistik yang bersifat formal yang memperhatikan rangkaian kata sampai kalimat tanpa mengaitkan dengan unsur-unsur yang bersifat seperti psikologi dan ideologi. Konsep yang ditawarkan oleh Badara (2012), Brown & Yule (1996) sangat mumpuni, namun penelitian ini mengarah pada konsep pemaknaan bahasa yang dianalisis lewat kalimat dengan konsep van Dijk (2017) dan dikaitkan dengan media yang memiliki pengaruh, yaitu media televisi. Media tersebut membawa pengaruh yang sangat luas bagi masyarakat dunia.

Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), tidak dipahami sebagai studi bahasa atau linguistik saja. Badara, (2012); Fairclough (2003); dan Ariyani (2020) mengatakan bahwa kajian bahasa khususnya konsep analisis wacana kritis dapat menganalisis bahasa secara utuh beserta ideologinya. Titscher, et al. (2009) mengungkapkan bahwa wacana biasanya bersifat gambaran yang simetris antara linguistik dengan tujuan yang mengedepankan kekuasaan dan konsep ideologi. Menurut Widiastuti, Koagouw, & Kalangi

(2018) dan van Dijk (1994) sistem analisis wacana kritis menganalisis seluruh aspek wacana terutama aspek politik, ras, dan sistem kinerja penguasa. Kemudian menurut Suroso (2009) wacana yang dideskripsikan oleh van Dijk terdapat tiga aspek yang sifatnya melekat dan tidak boleh dipisah, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks. Analisis wacana kritis yang dibentuk oleh van Dijk merupakan penggabungan tiga aspek tersebut (Eriyanto, 2001).



Gambar 1. Penggabungan Tiga Konsep Dasar Analisis Wacana Van Dijk

Darma (2009) menyatakan di dalam aspek teks, digunakan strategi tentang: (1) Aspek tema (2) Superstruktur yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi, (3) Struktur mikro yang berkaitan dengan kata ganti, bentuk kalimat (gambaran linguistik). Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan wacana dan media, seperti yang diteliti oleh (Ariputra, Rohmadi & Sumarwati 2018); (Lado, 2014), dan (Prajarto, 2004). Fokus penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keberpihakan Najwa Shihab terhadap lawan tuturnya baik kepada pihak yang pro pemerintah maupun tidak dalam acara Mata Najwa tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja di Trans7. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan bagaimana kognisi sosial dan konteks media pada acara tersebut.

Talk show merupakan acara berdiskusi di media baik langsung dan tidak langsung seperti disiarkan televisi atau radio. Acara ini biasanya menghadirkan tokoh-tokoh berpengaruh seperti pemegang kekuasaan dan dipandu oleh pembawa acara. *Talk show* adalah acara (Sugiono, 2008; Cacciatore et al., 2012; Widiastuti, Koagouw, & Kalangi, 2018). Program *talk show* memiliki dua jenis penayangan, yaitu *talk show news* dan *talk show nonnews* (Pérez-Liñán, 2002; Ariyani, 2020). *Talk show* merupakan dialog yang sifatnya terpandu oleh seseorang pembawa acara, atau moderator dengan beberapa narasumber sesuai dengan kebutuhan redaksi atau televisi yang membahas suatu isu hangat, faktual yang sedang berkembang di masyarakat. *Talk show* ini secara tidak langsung dapat mengukur ketajaman berpikir narasumber dan dapat melihat sekilas watak, ideologi, dan alur pikir, serta keberpihakan orang yang di wawancarai dalam acara Mata Najwa tersebut. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini menarik untuk diteliti dengan tujuan melihat bagaimana keberpihakan Najwa Shihab terhadap lawan tuturannya baik kepada pihak yang pro pemerintah maupun tidak dalam acara Mata Najwa tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja di Trans7. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan bagaimana kognisi sosial dan konteks media pada acara tersebut.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk. Sumber data penelitian ini berupa video dari Youtube acara Mata Najwa dengan judul “Mereka-reka Cipta Kerja” diakses 20 Maret 2021. Data ini kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Data penelitian tersebut berupa tuturan yang berkaitan dengan pembahasan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja yang disiarkan Acara Mata Najwa

di Trans 7. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Adapun langkah-langkah peneliti ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi data penelitian, yang berisi tentang kata-kata dan pembahasan sebelumnya mengenai UU Cipta kerja.
2. Melakukan klasifikasi data sesuai dengan aspek yang diamati dan yang dicari, yaitu mencari bentuk kalimat yang dituturkan oleh Najwa Shihab sesuai dengan aspek AWK dengan langsung ke analisis mikro aspek linguistik (sintaksis) yaitu bentuk kalimat dalam AWK.
3. Menginterpretasikan data sesuai aspek sintaksis (bentuk kalimat), menginterpretasi data yang dimaksud dengan cara melakukan interpretasi data dengan kosep yang diteliti.
4. Melakukan pembahasan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Untuk menjamin dan menyatakan sah dan tidak sahnya data dilakukan teknik pengabsahan data. Pengabsahan data yang paling sesuai dengan data dalam penelitian ini adalah teknik ketekunan. Teknik ketekunan, yaitu teknik membaca data secara berulang-ulang dan mengkaji dengan teori yang digunakan, selanjutnya dilakukan proses pengujian secara berkala dan berkesinambungan sehingga menemukan hasil yang valid, teruji dan terukur (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil temuan diperoleh data sebagai berikut. Data pertama yang ditemukan adalah data tektual yang berasal dari tuturan Najwa Shihab sebagai pembawa acara pada acara Mata Najwa yang tayang di Trans 7 dengan judul “Mereka-reka Cipta Kerja”. Pada acara tersebut terdapat beberapa partisipan yakni Najwa Shihab sebagai pembawa acara kemudian Pihak yang Pro Pemerintah (Mendukung RUU Cipta Kerja) dan Pihak Nonpemerintah (tidak mendukung RUU Cipta Kerja). Berikut data kalimat tuturan Najwa Shihab baik kepada pihak atau kubu perwakilan pemerintah maupun pihak nonpemerintah.

A. Bentuk Kalimat Najwa Shihab Kepada Pihak Perwakilan Pemerintah

Tabel 1. Kalimat kepada Pihak Pro Perwakilan Pemerintah

UU Omnibus Law:	Pengelompokan kalimat yang aktif	Pengelompokan kalimat yang pasif	Kalimat yang menyatakan memihak	Kalimat yang menyatakan tidak memihak
Data yang Ditemukan	25	10	8	27
Total Data Keseluruhan	35		35	

Data di atas adalah data kalimat dari percakapan antara Najwa Shihab dan pihak perwakilan pemerintah. Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat diinterpretasi bahwa penanda berpihak dilihat dari kalimat aktif yang berpihak (jika menggunakan kata ganti dalam kalimat kata-kata *kami, kita*). Sebaliknya, jika tidak berpihak menyebutkan *nama*, kata ganti *Anda*. Artinya, Jika dinilai dari semua kalimat yang menyatakan tidak berpihak itu berjumlah 27 kalimat, dan

hanya 8 kalimat yang menyatakan keberpihakan dari segi pro. Jadi dapat disimpulkan keberpihakan hanya 22% dari seluruh total percakapan.

B. Bentuk Kalimat Najwa Shihab Kepada Pihak Nonpemerintah

Tabel 2. Kalimat Kepada Pihak Nonpemerintah

UU Omnibus Law	Pengelompokan kalimat yang menyatakan aktif	Kelompok kalimat yang menyatakan pasif	Kalimat menyatakan memihak	Kalimat yang menyatakan tidak memihak
Jumlah Data	30	11	9	32
Total Keseluruhan	41		41	

Berdasarkan data keseluruhan data tuturan Najwa Shihab dengan pihak nonpemerintah dapat dimaknai bahwa penanda berpihak dilihat dari kalimat aktif yang berpihak (jika menggunakan kata ganti dalam kalimat kata-kata *kami, kita*). Sebaliknya, jika tidak berpihak menyebutkan *Nama*, kata ganti *Anda*. Jadi secara sederhana dapat diartikan bahwa jumlah kalimat yang sifatnya memihak untuk tim kontra, tidak menunjukkan separuh (50%) dari jumlah total kalimat yang dituturkan yaitu (21%). Artinya, secara umum Najwa Shihab sebagai pembawa acara dapat dikatakan bersifat netral dan independen sebab tidak sampai melakukan keberpihakan di atas (50%) atau sangat rendah.

C. Analisis Kognisi Sosial dan Konteks

Berdasarkan hasil yang ditemukan, dialog interkatif atau *talk show* tersebut bertema mengenai UU Omnibus Law Cipta kerja. Acara *talk show* tersebut diberi judul “Mereka-reka Cipta Kerja” di dalam acara tersebut ditampilkan dua sudut pandang yang berbeda yakni sudut pemerintah dan sudut pandang organisasi pemerhati buruh. Acara ini intinya membahas realitas UU tersebut yang sosial tengah menjadi polemik dan tarik menarik kepentingan baik di pihak pemerintah, perusahaan, maupun buruh. Berdasarkan hal itu, kognisi sosial selalu ada dalam sebuah wacana. Menurut Eriyanto (2001) kognisi sosial sebuah wacana dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni pengetahuan, sikap, dan tokoh yang ditampilkan dalam wacana. Pada tulisan ini Pengetahuan mengacu kepada pengetahuan Najwa Shihab sebagai pembawa acara. Pengetahuan Najwa Shihab terhadap tema dan lawan bicara itu baik dan tampak saat menguasai forum sehingga acara berjalan baik.

Sikap yang tampak dalam analisis kognisi sosial mengacu kepada sikap Najwa Shihab sebagai pembawa acara dan sebagai objek penelitian pada tuturannya. Sebagaimana telah ditemukan dalam data tekstual Najwa Shihab bersikap cenderung netral, yakni tidak berpihak kepada pihak yang pro dan kontra pemerintah. Dalam bagian isi acara tersebut, Najwa Shihab berusaha menampilkan perdebatan antara pemerintah dan non pemerintah, bagaimana mereka dalam menyikapi keputusan ini apakah mereka bisa menampilkan benang merah dari UU Omnibus Law ini. Alasan mutlak kenapa harus segera disahkan. Penutup dari acara ini Najwa Shihab berusaha menampilkan bagaimana pemerintah dan non pemerintah berpolemik mengenai UU ini. Menyatakan dan meyakinkan kepada masyarakat kekurangan dan kelebihan UU ini. Apakah memberikan dampak yang signifikan. Dalam acara ini juga sikap Najwa Shihab berusaha menampilkan perangai, ideologi, perspektif dan bagaimana

sudut pandang setiap lawan bicaranya baik dari pihak yang pro pemerintah maupun nonpro. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat cerdas dan dapat mengawasi dan melihat sejauh mana UU ini berdampak kepada mereka dan memberikan kontribusi yang riil agar semua pihak tidak dirugikan. Terakhir, tentunya tidak bertentangan dengan ideologi pancasila dan UUD 1945.

Sementara itu, konteks lahirnya acara *talk show* yang berjudul “Mereka-reka Cipta Kerja” ini tidak terlepas dari keputusan dalam Raker Pengambilan Keputusan Tingkat I RUU Omnibus Law Cipta Kerja di DPR pada Sabtu (3/10/2020) malam. RUU tersebut menimbulkan polemik di masyarakat. Salah satunya, terkait soal pengaturan kontrak kerja hingga upah kerja yang dianggap merugikan buruh dan justru menguntungkan pengusaha (CNN Indonesia, 2020). Oleh karena itu wacana ini cukup menyedot perhatian public tidak terkecuali media Trans 7 mengangkat topik ini ke dalam acara *talks show* Mata Najwa yang dipandu pembawa acara Najwa Shihab.

Pembahasan

Pembahasan data tekstual berasal dari tuturan Najwa Shihab sebagai pembawa acara pada acara Mata Najwa yang tayang di Trans 7 dengan judul “Mereka-reka Cipta Kerja”. Pada acara tersebut terdapat beberapa partisipan, yakni Najwa Shihab sebagai pembawa acara kemudian pihak atau kubu yang Pro Pemerintah/perwakilan pemerintah (Mendukung RUU Cipta Kerja) dan Pihak nonpemerintah (tidak mendukung RUU Cipta Kerja). Pembahasan penelitian mengenai keberpihakan kalimat Najwa Shihab sebagai pembawa acara *talk shows* Mata Najwa bersandar pada analisis sintaksis.

1) Tuturan Kalimat Najwa Shihab Kepada Tim Perwakilan Pemerintah

Analisis wacana kritis memanfaatkan penggunaan bentuk sintaksis dalam cabang ilmu linguistik khususnya model wacana tinjauan van Dijk. Dalam penelitian ini analisis tekstual didasarkan pada analisis sintaksis atau analisis tata kalimat. Sintaksis berkaitan dengan aspek linguistik yaitu bagaimana sistem kalimat yang digunakan. Arsyandikayani & Sumarlam, (2020) dan Eriyanto (2001) menyatakan bentuk kalimat pada dasarnya kompleks, dan menentukan pemaknaan kenapa kalimat itu digunakan oleh penutur dalam sebuah acara tertentu.

a. Contoh Data yang Menyatakan Kalimat Aktif Memihak Kepada Tim Perwakilan Pemerintah

“Bang Haris kita **mendengarkan** dulu, silahkan Bang Subratman!” (Part.2)
“Kami akan **melihat.**”

Data di atas menyatakan *aktif berpihak* dalam tuturan komunikasi pembawa acara Najwa Shihab dengan “kubu” perwakilan kelompok pro (kelompok perwakilan pemerintah) berdasarkan kode kalimat (Part.2). Menurut Zulmi (2017) dan Ariyani (2020) jika dilihat dari segi linguistik wartawan (pembawa cara) mencoba menonjolkan posisi subjek memperlihatkan terbuka dengan menggunakan kata-kata berpihak seperti *kami* dan menggunakan kalimat aktif seperti menggunakan imbuhan *me-* yang merupakan ciri khas dari kalimat aktif. Secara sederhana dari kalimat yang dituturkan oleh Najwa Shihab sebagai pewara dengan menggunakan kata “kita dengarkan dulu” secara susunan gramatikal Najwa

sudah menunjukkan simpatik dan satu tujuan dengan lawan bicaranya. Najwa Shihab seolah-olah menyatakan kedekatan emosional secara subjektif dengan menggunakan kata ganti *kita*.

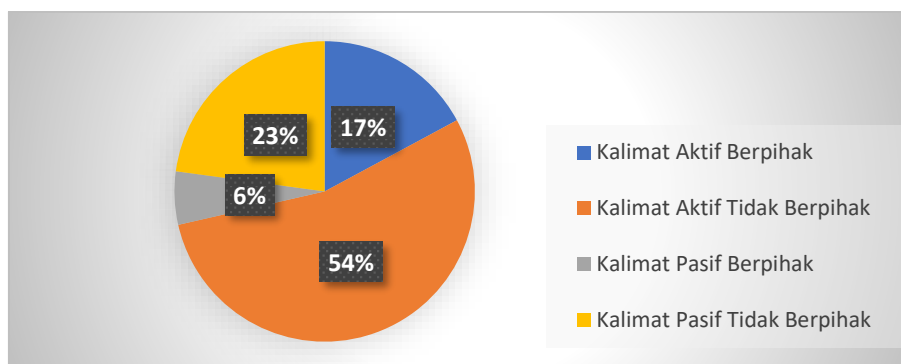
Kata ganti *kita* di dalam studi linguistik merupakan kata ganti pertama jamak yang dapat diartikan sebagai satu persekutuan, terlihat sudah bersama, satu komando atau sudah sekongkol dengan lawan bicara. Kata-kata manis Najwa juga terlihat dari perkataan “kami akan lihat” yang mengisyaratkan bahwa telah berpihak kepada kaum dan kelompok tertentu. Bisa saja ini berkaitan dengan penonton atau yang menyaksikan acara ini. Namun secara konteks, Najwa telah memberikan upaya untuk berusaha melakukan persamaan pendapat terlebih dahulu agar memudahkan untuk “mencongkel” apa yang diinginkan oleh pembawa acara. Selanjutnya, didapatkan dengan informasi secara terbuka bagaimana lawan bicara membeberkan suatu persoalan secara menyeluruh tanpa ada hal yang ditutup-tutupi. Sebagai mana telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu dari Saidi (2016) dan Sudiyan, Widayati, & Sudiatmi (2018) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya kalimat aktif tersebut menunjukkan keberpihakan pembawa acara berdasarkan studi linguistik terhadap lawan bicara. Hal ini berkaitan dengan acara di Mata Najwa “kubu” pro (perwakilan pemerintah). Kemudian terakhir ditekankan pada keberpihakan menunjukkan kata *kita* yang sudah memiliki prinsip kesamaan satu komunitas.

b. Contoh Data Kalimat Menyatakan Aktif Tidak Memihak Kepada Tim Perwakilan Pemerintah

“Saya langsung **melemparkan** ke Ketua Baleg Bang Subratman silahkan? (Part.1).

“Bang Subratman, bagaimana dengan kritikan-kritikan yang bahkan **menyatakan** tuduhan ini ada kecurangan legislatif, prosesnya tidak terbuka, kilat bahkan draf yang dilakukan sidangpun belum dimiliki oleh anggota Baleg sendiri?” (Part.1)

Data di atas terdapat kata *melemparkan* yang menggunakan afiksasi (*me-* *kan*) yang asal katanya dari *lempar* yang merupakan bentuk kata aktif. Kalimat aktif tersebut lebih terkesan tidak menyatakan memihak. Hal itu terlihat dari kalimat “saya langsung melemparkan” Najwa Shihab menggunakan kata ganti orang pertama *saya* yang menyatakan tidak ada bentuk keberpihakan terhadap lawan bicaranya. Selanjutnya, Najwa Shihab menggunakan kata-kata yang sifatnya netral seperti kata-kata “*Bang Subratman*, bagaimana dengan kritikan-kritikan” yang sifatnya menyatakan dengan lugas. Dengan sebutan nama orang “*Bang Subratman*” yang memiliki konsep penyebutan orang untuk yang lebih tua atau kakak. Mardiansyah, Yandi, & Fitriyah (2021) menyatakan hal semacam ini secara langsung mempunyai pemaknaan bahwa tidak ada berpihak terhadap suatu kelompok karena menggunakan kata-kata dan sapaan yang biasa. Ketidakberpihakan Najwa Shihab terhadap pihak perwakilan pemerintah juga tampak dari penekanan dengan cara memojokkan lawan bicara dengan kalimat “*prosesnya tidak terbuka, kilat, bahkan draf yang dilakukan sidangpun belum dimiliki oleh anggota Baleg sendiri?*”.



Gambar 2. Keberpihakan Kalimat Tuturan Najwa Shihab Kepada Pihak Perwakilan Pemerintah

Gambar di atas menunjukkan bentuk tuturan kalimat yang *tidak berpihak* lebih banyak dituturkan yaitu $19+8=27$ kalimat. Jadi artinya hanya 8 kalimat yang menyatakan keberpihakan. Atau kurang dari 50% dan bisa dikatakan Najwa Shihab sebagai pembawa acara tidak berpihak kepada pihak/ kubu perwakilan pemerintah.

2) Tuturan Kalimat Najwa Shihab Kepada Tim Nonpemerintah

a. Contoh Data Kalimat Aktif Berpihak Kepada Tim Nonpemerintah

“Kalau kita **melihat** itu ada masih tidak percaya “DPR hianati rakyat” bahkan kemudian ada kata-kata tidak pantas juga bersiliwuran di dunia maya dan saya tau anda menerima langsung berbagai komentar itu ”.(Part.7)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Najwa Shihab kepada tim nonpemerintah terlihat dari posisi Najwa sebagai pembawa acara menggunakan kata-kata aktif berpihak. Hal itu tampak dari kata *Melihat* yang menyatakan kata aktif dan kata *kita* yang dapat dimaknai secara tidak langsung sudah menyatakan memihak kepada tim nonpemerintah. Selain itu, Najwa berusaha untuk membantu mengungkap sikap dan ideologi dari kelompok nonpemerintah serta keinginan tim ini. Contohnya pada kalimat “*DPR di hati rakyat*” yang mencoba memancing lawan bicaranya (tim nonpemerintah) untuk menyatakan sikap dan ideologinya.

b. Contoh Data Kalimat Aktif Tidak Berpihak Kepada Tim Nonpemerintah

“bahkan Anda puas dan ingin ada **mengusulkan** ada *omnibus law- omnibus law* yang lain? Part.1)

Kata pertama yang menyatakan bahwa pembawa acara ini menyatakan tidak berpihak yaitu menggunakan kata *Anda* sebagai kata ganti. Berdasarkan itu, Najwa Shihab memosisikan dirinya bukan masuk kelompok lawan bicaranya namun berada di luar garis lawan bicaranya. Selanjutnya, berdasarkan kalimat itu, Najwa Shihab sebagai pembawa acara menggunakan kata-kata *Mengusulkan* yang pada dasarnya adalah contoh kata yang melambangkan kalimat aktif namun tidak memihak. Berdasarkan hal ini jadi jelas posisi Najwa Shihab dalam sesi ini. Najwa Shihab sejatinya ingin mengungkapkan bagaimana sudut pandang dan ideologi dari lawan bicaranya. Sehingga Najwa Shihab sebagai pembawa acara

dapat melihat dan menggambarkan kepada publik apa maksud dari “*protes*” yang dilakukan oleh tim nonpemerintah.

Contoh Data Kalimat Pasif Berpihak Kepada Tim Nonpemerintah

“**Saya ingin langsung** ke bang Faisal Basri. Bang Faisal Basri, pandangan Anda soal berbagai kontroversi yang menyangkut pasal-pasal yang mengatur perburuhan ini?” (Part.6)

Berdasarkan aspek yang dikaji dalam kalimat pasif berpihak di sini, yaitu pembawa acara mencoba memberikan kedudukan istimewa kepada lawan bicaranya. Hal itu terlihat dari kata-kata “*saya ingin langsung*” makna kata langsung sifatnya bertuju kepada seseorang yang diistimewakan dari yang lain. Selain itu Najwa juga memancing dengan kata-kata lain seperti *Bang* dan kata lainnya seolah-olah berbicara kepada kakaknya sendiri. Berkaitan dengan hal itu, menurut Rumata & Elfrida (2019) pembawa acara atau pewara memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk tujuan menjelaskan sesuatu sesuai dengan kepentingan informasi yang dibutuhkan.

“baik, saya langsung kasih kesempatan kepada bang Subratman, tadi ada langsung tudingan yang keras yang **dilontarkan** dari Direktur Eksekutif Lokataru Haris Azhar, ada kata-kata rakus disitu? tanggapan anda?” (Part.3)

Berdasarkan temuan (Part.3) pembawa acara menggunakan kata “dilontarkan” yang menggunakan afiksasi *di-* artinya secara langsung kalimat tersebut menjadi pasif jika kalimat itu menggunakan *me-* atau *ber-* artinya kalimat itu menjadi aktif. Menurut Sholekha & Mulyono (2021) dan Saidi (2016) kalimat aktif ditandai dan mempunyai ciri, yaitu biasaya berimbuhan dan memiliki afiksasi *me-* dan *ber-* dan kalimat pasif mempunyai afiksasi *di-*, *ter-*, dan *ke-an*. Selanjutnya, berdasarkan kalimat utuhnya tuturan “*baik, saya langsung kasih kesempatan kepada bang Subratman, tadi ada langsung tudingan yang keras yang “dilontarkan” dari Direktur Eksekutif Lokataru Haris Azhar, ada kata-kata rakus disitu? tanggapan anda?*” yang sangat jelas sekali menggunakan kalimat aktif tidak berpihak adalah penggunaan kata terakhir yang mengutarakan “*tanggapan Anda?*” kata Anda juga jelas menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal. Artinya kalimat tersebut tidak memihak. Terakhir berdasarkan hal demikian sikap Najwa terlihat jelas bahwa dalam percakapan tersebut menggunakan kalimat pasif dan tidak berpihak.

Contoh Data Kalimat Pasif Yang Berpihak Kepada Tim Nonpemerintah

“Apakah masih **didengarkan** suara-suara publik ini pak ketua Baleg?” (Part.7)

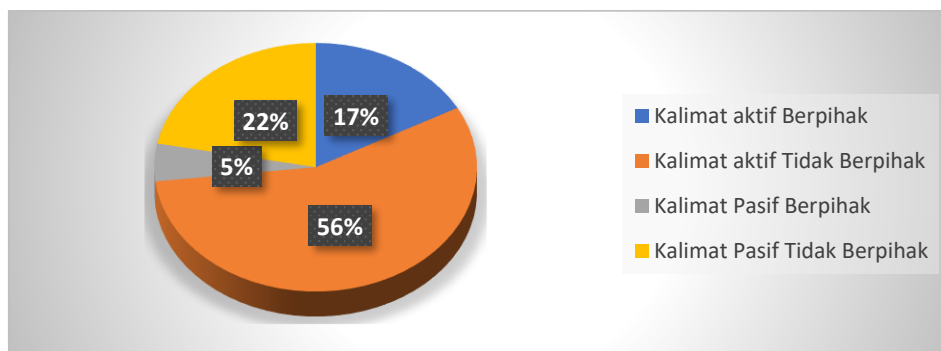
Data yang ditemukan berdasarkan kalimat yang pasif dan yang menyatakan berpihak yang ditemukan dalam dialog interaktif Najwa Shihab pada kelompok kontra (kerap menyuarakan penolakan) berjumlah 2 kalimat. Najwa menggunakan kata-kata “*didengarkan*” yang merupakan kata-kata pasif, tetapi Najwa menyatakan cara berpihaknya dengan mengatakan “*apakah masih didengarkan*” yang menyatakan merendahkan diri kepada atasan. Najwa Shihab dari segi alur bicaranya jelas sekali bahwa dia mementingkan pertanyaan publik yang bertanya-tanya soal UU ini yang cenderung tidak mendengarkan suara publik seutuhnya. Najwa juga memanggil lawan bicaranya dengan kata yang memuliahkan lawan bicaranya yaitu dengan sebutan “*Pak Ketua Baleg*” yang mengandung unsur keberpihakan tertentu

terhadap lawan bicaranya. Namun intinya, pembawa acara ingin menggali informasi lebih rinci tentang aspek UU ini.

Contoh Data Tuturan Kalimat Pasif Najwa Shihab kepada Seluruh Partisipan yang Tidak Berpihak

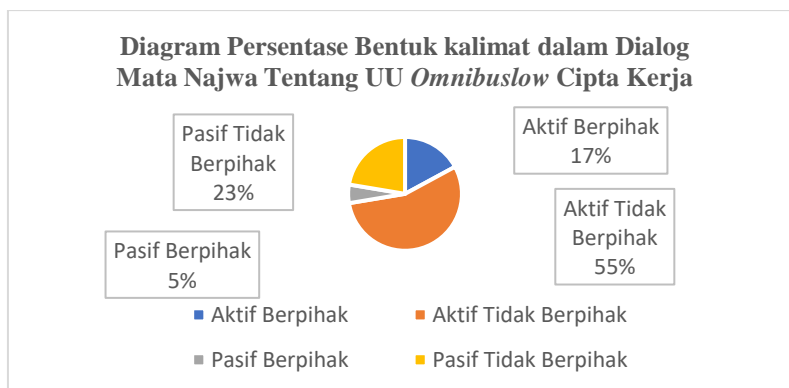
“Oke! Boleh **ditanggapi** usai pariwisata, setelah ini saya akan mengasih kesempatan kepada Anda, untuk menanggapi karena itu perlu ditanggapi. Ada kata-kata rakus di sanah, apakah itu betul! Setelah pariwisata! Tetaplah disini!” (Part.2).

Kalimat di atas adalah kalimat penutup Najwa Shihab yang diutarakan ke seluruh partisipan acara. Kalimat tersebut dapat dimaknai tidak memihak siapapun, hal itu tampak dari kata ganti orang pertama tunggal dengan sebutan “*saya*” yang secara langsung menyatakan bahwa pembawa acara tidak memihak terhadap lawan bicara karena memposisikan diri sebagai dirinya sendiri.



Gambar 3. Keberpihakan Tuturan Kalimat Najwa Shihab Kepada Kelompok Nonpemerintah

Diagram di atas berdasarkan temuan ini jumlah kalimat tidak berpihak lebih banyak yaitu $23+9=32$ dari 41 kalimat, ini artinya hanya 9 kalimat yang menyatakan keberpihakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada keberpihakan media di kelompok non pemerintah karena tidak sampai rata-rata 50% keberpihakannya.



Gambar 4. Diagram Persentase Posisi Keberpihakan Najwa Shihab Secara Keseluruhan

Berdasarkan data keseluruhan bentuk kalimat Najwa Shihab sesuai dengan konsep dialog yang bertemakan UU Omnibus Law Cipta kerja: yang disiarkan secara live di Mata Najwa melalui siaran Tran7 pada pukul 20.00 WIB Najwa Shihab bisa dikatakan netral karena kalimat keberpihakannya kecil. Peneliti tidak hanya melihat bentuk keberpihakan media dari sudut pro dan kontra saja, namun bagaimana total keseluruhan berapakah jumlah keberpihakan Najwa, baik kepada yang pro maupun tuturan kepada yang kontra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam penemuan ini, terlihat jelas bahwa Najwa Shihab dalam membawakan berita ada memihak kepada lawan bicara. Namun hal ini persentasenya sangat kecil yaitu $6+2=8$ kalimat dari 35 total kalimat (tuturan percakapan) atau hanya 22% total kalimat/tuturan berpihak kepada tim pro pemerintah. Selanjutnya keberpihakan Najwa Shihab kepada tim kontra (non pemerintah) berjumlah $7+2=9$ kalimat dari 41 kalimat total atau hanya 21% dari total kalimat (percakapan) kepada tim kontra (nonpemerintah). Tentunya hal ini dapat disimpulkan berdasarkan persentase keberpihakan yang kecil tersebut dari total 76 kalimat yang dilontarkan Najwa Shihab, pada dasarnya bersifat netral atau tidak memihak baik kepada tim pro maupun kepada tim kontra. Itu artinya menandakan bahwa ideologi dan sikap yang Najwa Shihab sebagai pembawa acara tampak baik dan tidak memihak. Inilah yang sangat dihormati oleh penonton yang ada di Indonesia, dan membuat acara Mata Najwa tetap hadir di televisi sampai sekarang. Sementara itu, secara konteks lahirnya acara ini tidak terlepas dari polemik UU Cipta kerja yang menyedot perhatian publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian ini berdasarkan Surat Keputusan (SK): 071/SPH/LT/DRPM/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariputra, A. M., Rohmadi, M., & Sumarwati, S. (2018). Language politeness principle in indonesia lawyers club talkshow on tv one. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 115-124. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v12i1.1766>
- Ariyani, N. W. E. (2020). Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif mata najwa trans 7 episode ragu-ragu perpu. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 133–144.
- Arsyandikayani, A., & Sumarlam, S. (2020). Wacana opini people power, akhirnya akan mencari legitimasi kontitusional (pendekatan analisis wacana kritis van dijk). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 164–172.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: tori, metode, dan penerapan pada wacana media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bambang. (2006). *Pengantar Jurnalis Media*. Yogyakarta: Pustaka Godho Suli.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Godho. Suli.
- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Analisis wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Cacciatore, M. A., Binder, A. R., Scheufele, D. A., & Shaw, B. R. (2012). Public attitudes toward biofuels. *Politics and the Life Sciences*, 31(1–2), 36–51. <https://doi.org/10.1017/S0730938400014246>

- CNN Indonesia. (2020). "Detik-detik Ketok Palu RUU Ciptaker di Malam Minggu Pandemi". Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201004130542-20-554163/detik-detik-ketok-palu-ruu-ciptaker-di-malam-minggu-pandemi>.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS.
- Ermanto. (2011). *Kajian wacana jurnalistik: mengungkap perjuangan dan pertarungan kekuasaan*. Padang: Sukabina Press.
- Fairclough, N. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Lado, C. R. (2014). Analisis wacana kritis program mata najwa "Balada Perda" di MetroTV. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1-12.
- Mardiansyah, D., Yandi, Y., & Fitriyah, L. (2021). Dimensi teks wacana kritis model van dck dalam syair nasehat diniyah karya hasan qolay. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 20-32.
- Mccargo, D. (2017). New media, new partisanship: Divided virtual politics in and beyond Thailand. *International Journal of Communication*, 11, 4138-4157.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pérez-Liñán, A. (2002). Television news and political partisanship in Latin America. *Political Research Quarterly*, 55(3), 571-588. <https://doi.org/10.1177/106591290205500304>
- Prajarto, N. (2004). Terorisme dan media massa: debat keterlibatan media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 37-52.
- Rumata, V. M., & Elfrida, S. V. (2019). Ideologi dan kekuasaan pemerintah di balik wacana pembangunan tol laut: analisis wacana kritis terhadap materi siaran DBU LPP RRI Sorong, 20 Oktober 2017. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 23(2), 90-103.
- Sari, I. P. (2018). Keberpihakan media dalam pemilihan presiden 2014. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(1), 73-86. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i1.492>
- Setiowati, E., & Inayati, R. N. (2016). Framing analysis on the news of violations on ethical code by parliament chairman (case on tv talk show "metro tv-mata najwa" and "tv one-indonesian lawyer club"). *Journal of Education and Social Sciences*, 4, 213-218.
- Sudiyana, B., Widayati, M., Sudiatmi, T. (2018). Judul berita sebagai strategi kebahasaan keberpihakan media dalam perspektif protagonis. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (Pibsi)*, 1105-1114.
- Saidi, S. M. (2016). Fungsi pelaku dalam kalimat pasif bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 3(2), 209-224. <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1526>
- Setiawan, Y. B. (2011). Analisis wacana kritis pemberitaan kekerasan berbasis gender di surat kabar harian suara merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi: MAKNA*, 2(1), 13-20.
- Suroso. (2009). Pemanfaatan analisis wacana kritis dalam bahasa pers: tinjauan teoretis. *Sarasehan Forum Bahasa Media Massa (FBMM)*, 1(1).
- Sobur, A. (2011). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sholekha, M., & Mulyono. (2021). Penggunaan kalimat aktif dan pasif pada novel "rindu" oleh Tere Liye kajian sintaksis. *Bapala*, 8(3), 135-145).
- Sugiono, D (ed). (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2009). *Metode analisis teks dan wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Dijk, T. A. (1994). *Discourse and Cognition in Society*. In David Crowley & David Mitchell (ed) *comunication Theory Today*. Cambridge: Polity Press.

- van Dijk, T. A. (2017). How globo media manipulated the impeachment of Brazilian president Dilma Rousseff. *Discourse and Communication*, 11(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/1750481317691838>
- Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7. *Jurnal Acta Diurna*, 7(2), 1–5.
- Zulmi, F. (2017). Keberpihakan media terhadap isu pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2), 101-108. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2138>.

